



**Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta**

Homepage: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps>
 Vol. 3 No. 1, Desember 2025, halaman: 479-485
 E-ISSN: xxxx-xxxx



Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Inklusif: *Systematic Literature Review*

Syifa Fajrina^{1*}, Supadi², Winda Dewi Listyasari³, Muh. Takdir⁴, Linda Ika Mayasari⁵
 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
^{1*}Email penulis koresponden: @syifafajrina19@gmail.com

Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025
 Accepted: 20-12-2025
 Published: 31-12-2025

Abstrak

Pendidikan inklusif menuntut kesiapan guru dalam memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk slow learner yang memerlukan dukungan instruksional lebih intensif, sehingga kompetensi profesional guru menjadi sangat krusial. Namun, banyak guru masih menghadapi keterbatasan dalam asesmen, diferensiasi instruksional, dan manajemen perilaku ketika menangani variasi karakteristik belajar slow learner. Penelitian ini bertujuan memetakan kompetensi profesional esensial dalam pembelajaran slow learner melalui Systematic Literature Review (SLR) terhadap 23 artikel internasional menggunakan pendekatan deskriptif-naratif dan sintesis tematik. Hasil kajian mengidentifikasi empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik diferensiatif berbasis Universal Design for Learning (UDL), kompetensi asesmen kebutuhan belajar, kompetensi manajemen perilaku dan iklim kelas, serta kompetensi kolaborasi profesional. Temuan menunjukkan bahwa pengembangan profesional berbasis praktik, reflektif, dan kolaboratif melalui UDL, lesson study, pelatihan teknologi, dan kemitraan institusional dapat meningkatkan kapasitas guru dalam mendukung pembelajaran slow learner. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi empat kompetensi tersebut dengan dukungan sekolah yang kolaboratif merupakan fondasi penting keberhasilan pendidikan inklusif bagi slow learner.

Kata kunci: slow Learner; kompetensi profesional guru; pendidikan inklusif.

Abstract

Inclusive education requires teachers to be adequately prepared to meet the needs of all learners, including slow learners who require more intensive instructional support, making professional competence critically important. However, many teachers still face limitations in assessment, instructional differentiation, and behavior management when addressing the diverse characteristics of slow learners. This study aims to map essential professional competencies in teaching slow learners through a Systematic Literature Review (SLR) of 23 international articles using a descriptive-narrative approach and thematic synthesis. The review identifies four key competencies: differentiated pedagogical competence based on Universal Design for Learning (UDL), competence in assessing learning needs, competence in behavior management and classroom climate, and professional collaboration skills. The findings indicate that practice-based, reflective, and collaborative professional development, including UDL implementation, lesson study, technology-focused training, and institutional partnerships, enhances teachers' capacity to support slow learners. This study concludes that integrating these four competencies, supported by a collaborative school environment, forms a crucial foundation for the success of inclusive education for slow learners.

Keywords: *slow learners; teachers' professional competence; inclusive education*

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
 diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan,
 Universitas Negeri Jakarta



PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan upaya global untuk memastikan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar seperti *slow learners*, memperoleh akses dan layanan pendidikan yang setara. Kelompok ini memerlukan dukungan instruksional yang lebih intensif dan adaptasi pembelajaran yang tepat, sehingga kualitas implementasi pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyediakan intervensi yang responsif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kompetensi profesional guru berperan sebagai fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran di kelas inklusif. *Slow learners* kerap digolongkan dalam kelompok peserta didik yang membutuhkan dukungan instruksional lebih intensif dan adaptasi pembelajaran yang sistematis, sehingga kompetensi guru menjadi faktor penentu keberhasilan mereka. Kesiapan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dengan kebutuhan khusus, melakukan asesmen yang tepat, serta menerapkan strategi pembelajaran adaptif telah menjadi isu global di berbagai negara. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali menghadapi tantangan ketika harus mengakomodasi kebutuhan belajar kelompok ini karena keterbatasan pelatihan, kurangnya dukungan struktural, serta beban kerja yang tinggi (Holmqvist & Lelling, 2021; Shiwani et al., 2021; Ng'andu, 2023). Dalam konteks Portugal, misalnya, guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan modifikasi pembelajaran dan kolaborasi profesional, meskipun memiliki persepsi positif terhadap pendidikan inklusif (Lopes & Oliveira, 2021). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun wacana inklusivitas berkembang, kompetensi profesional guru masih menjadi persoalan mendasar.

Kompetensi profesional guru dalam konteks siswa *slow learner* tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi atau metode mengajar, tetapi juga kemampuan melakukan asesmen kebutuhan individu, diferensiasi instruksional, manajemen kelas, serta kolaborasi lintas profesi. Pemahaman tentang karakteristik peserta didik dengan *learning difficulties* menjadi fondasi utama bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Sejumlah studi tentang *professional development* menekankan bahwa guru membutuhkan pelatihan khusus untuk dapat mengidentifikasi hambatan belajar dan menyesuaikan intervensi pembelajaran secara efektif (Shiwani et al., 2021; Kumekpata et al., 2023). Selain itu, temuan Ng'andu (2023) di Zambia mengonfirmasi bahwa guru memerlukan *professional development* yang dapat meningkatkan kemampuan adaptasi materi, modifikasi tugas, dan penyediaan dukungan pedagogik agar pembelajaran dapat diakses oleh seluruh peserta didik. Kebutuhan ini diperkuat oleh laporan dari Bangkok yang menemukan bahwa guru memandang keterampilan pedagogik adaptif, pemahaman kebutuhan peserta didik, dan kepercayaan diri profesional (*self-efficacy*) sebagai kompetensi yang paling membutuhkan dukungan pelatihan (Bautista, 2025).

Dalam perspektif global, berbagai program *professional development* telah dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mendukung pendidikan inklusif. Studi meta-analitis oleh Donath (2023) menemukan bahwa pelatihan guru berdampak besar terhadap peningkatan pengetahuan ($g \approx 0,93$), moderat terhadap keterampilan ($g \approx 0,49$), serta kecil hingga moderat terhadap perubahan sikap dan kepercayaan diri guru, serta praktik pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Di Bhutan, pelatihan intensif selama 16 hari terbukti meningkatkan persepsi guru terhadap strategi inklusi, meskipun efeknya pada praktik jangka panjang masih perlu diteliti lebih lanjut (Turner & Wangchuk, 2025). Di Amerika Serikat, pelatihan virtual lima sesi terbukti meningkatkan pemahaman guru tentang *accommodations*, *modifications*, *UDL*, *co-teaching*, dan diferensiasi yang merupakan kompetensi inti untuk mengajar siswa dengan kebutuhan belajar beragam (Montalbano et al., 2024). Temuan serupa muncul dari India, di mana model *professional development* berbasis teknologi dan prinsip *Universal Design for Learning (UDL)* membantu guru merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan akomodatif (Kushwaha & Singh, 2023). Dengan demikian, pola global menunjukkan bahwa *professional development* yang bersifat praktik, kolaboratif, dan berkelanjutan menjadi bentuk intervensi paling efektif untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah inklusif.

Selain aspek pedagogik, dukungan struktural di tingkat sekolah dan sistem juga memengaruhi kapasitas guru dalam menerapkan pendidikan inklusif. Studi di Kenya

menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah memiliki pengaruh nyata terhadap keberhasilan implementasi inklusi melalui peran dalam menyediakan professional development, supervisi, dan alokasi sumber daya (Shiwani et al., 2021). Di sisi lain, penelitian Yanti et al. (2025) menyoroti bahwa kualitas rekrutmen guru pendidikan khusus serta ketersediaan professional development yang berkelanjutan berhubungan signifikan dengan kualitas layanan pendidikan inklusif di Indonesia. Bahkan di konteks yang mapan seperti Portugal, masih ditemukan hambatan seperti keterbatasan kolaborasi profesional, beban kerja tinggi, dan kurangnya kesempatan professional development yang sesuai kebutuhan (Lopes & Oliveira, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan kompetensi guru bukan hanya persoalan individu, tetapi juga persoalan sistem dan budaya sekolah.

Sementara itu, aspek kolaborasi profesional menjadi dimensi kompetensi lain yang secara konsisten muncul dalam berbagai penelitian. Professional development berbasis collaborative inquiry, professional learning communities, dan lesson study terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran adaptif dan melakukan refleksi berbasis bukti. Studi Holmqvist & Lelling (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi sistematis antarguru memungkinkan pertukaran praktik terbaik dan memperbaiki kualitas pembelajaran inklusif. Temuan serupa diperoleh dari program CCM-Lesson Study di Brasil yang membantu guru mengintegrasikan strategi diferensiasi melalui siklus perencanaan, tindakan, dan refleksi kolaboratif (Fluminhan et al., 2022). Di Amerika Serikat, professional development berbasis kemitraan sekolah-universitas (PDS) terbukti memperkuat kesadaran kritis guru, kapasitas kolaboratif, serta kemampuan menerapkan praktik inklusi berbasis keadilan sosial (Sebti & Elder, 2024). Semua temuan ini menegaskan bahwa kompetensi inklusif guru tidak dapat berkembang secara individual, tetapi memerlukan ekosistem profesional yang kolaboratif dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik memetakan kompetensi profesional guru dalam mengajar peserta didik slow learner di sekolah inklusif melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan inklusif, kompetensi pedagogik, atau pelatihan guru secara umum, namun masih adanya celah dalam mengidentifikasi secara sistematis kompetensi apa saja yang paling krusial bagi guru dalam konteks slow learners menggunakan systematic literature review. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah baru dengan menghadirkan sintesis komprehensif mengenai kompetensi inti, tantangan profesional, dan bentuk intervensi profesional development yang paling relevan bagi guru di sekolah inklusif yang melayani slow learners. Kontribusi ini memperkaya literatur dan menyediakan landasan konseptual yang lebih terarah bagi pengembangan kebijakan maupun program peningkatan kompetensi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan deskriptif-naratif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kompetensi profesional guru dalam pembelajaran slow learner di sekolah inklusif. Sebanyak 23 artikel ilmiah dari berbagai negara dianalisis melalui proses pengumpulan, pemeriksaan kelayakan, dan seleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi dengan kompetensi guru atau praktik pembelajaran inklusif, keterkaitan dengan peserta didik yang memiliki hambatan belajar, serta ketersediaan dalam bentuk teks penuh. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel yang hanya membahas kebijakan tanpa menyinggung kompetensi guru, publikasi yang tidak memuat data empiris atau analisis konseptual yang relevan, artikel yang berfokus pada disabilitas berat tanpa konteks slow learner atau learning difficulties, serta dokumen yang tidak tersedia dalam bentuk akses penuh. Seluruh artikel dengan desain yang beragam—survei, studi kasus, kualitatif, mixed-methods, eksperimen, dan meta-analisis—dibaca secara menyeluruh untuk mengekstraksi informasi tentang konteks pendidikan, pengembangan profesional guru, dan kompetensi yang disoroti. Analisis dilakukan menggunakan sintesis tematik secara data-driven untuk mengidentifikasi pola temuan dan menghasilkan empat tema utama, yaitu

kompetensi pedagogik diferensiatif, asesmen kebutuhan belajar, manajemen perilaku, dan kolaborasi profesional. Seluruh proses dilakukan secara sistematis dan transparan sehingga temuan SLR dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Setelah artikel terpilih ditetapkan, proses analisis dilanjutkan melalui ekstraksi data dari masing-masing artikel. Informasi yang dikumpulkan meliputi berua penelitian, metode, konteks pelaksanaan kebijakan literasi, dan temuan utama. Data yang diperoleh kemudian dikoding secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam penelitian literasi, yang meliputi kebijakan literasi nasional, implementasi Gerakan Literasi Sekolah, penguatan literasi digital, literasi informasi, literasi multibahasa, evaluasi program literasi berbasis model CIPP, serta integrasi literasi dalam Kurikulum Merdeka dan AKM. Hasil pengelompokan tersebut disintesis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai arah, tantangan, serta efektivitas kebijakan literasi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Pedagogik Diferensiatif dan Penggunaan Universal Design for Learning

Pengembangan profesional yang berfokus pada praktik langsung terbukti efektif dalam membantu guru memperluas kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran bagi slow learner. Pendekatan berbasis virtual, misalnya, memperkuat pemahaman guru terhadap accommodations, modifications, Universal Design for Learning (UDL), co-teaching, serta strategi diferensiasi yang dapat segera diterapkan untuk mendukung kebutuhan belajar siswa dengan kemampuan yang beragam (Montalbano et al., 2024). Efektivitas ini semakin meningkat ketika pengembangan profesional mengintegrasikan teknologi dengan prinsip UDL, karena kerangka tersebut memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyediakan variasi representasi materi, pilihan cara belajar, dan tingkat dukungan yang berbeda-beda. Melalui pelatihan UDL, guru tidak hanya mampu menyesuaikan tingkat kesulitan materi, tetapi juga menyediakan berbagai jalur akses pembelajaran, sehingga slow learner dapat mengikuti proses belajar sesuai ritme dan kapasitas mereka masing-masing (Kushwaha & Singh, 2023).

Di lingkungan sekolah, tantangan utama yang dihadapi guru adalah bagaimana merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dengan ritme belajar yang lebih lambat. Sejalan dengan pentingnya pengembangan profesional berbasis praktik, guru menekankan bahwa pembelajaran bertingkat, pemberian instruksi tambahan, serta perpanjangan waktu belajar merupakan strategi yang esensial untuk mendukung keterlibatan dan pencapaian slow learner (Bautista, 2025). Pendekatan reflektif melalui lesson study juga memberikan kontribusi signifikan, karena melalui pengamatan langsung dan diskusi kolektif, guru dapat melihat bagaimana variasi strategi instruksional memengaruhi pemahaman siswa, sehingga mereka lebih siap menyesuaikan metode mengajar secara berkelanjutan (Fluminhan et al., 2022). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik diferensiatif tidak hanya berkembang melalui pemahaman teoretis, tetapi juga melalui praktik berulang yang memungkinkan guru menguji strategi, menilai dampaknya, dan melakukan refleksi. Dalam konteks slow learner, fleksibilitas instruksional menjadi elemen kunci untuk memastikan seluruh siswa dapat mengakses pembelajaran tanpa tertinggal dan memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

2. Kompetensi Asesmen dan Identifikasi Kebutuhan Belajar

Guru membutuhkan kemampuan yang kuat untuk membaca profil belajar slow learner agar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat. Namun, tantangan muncul ketika guru belum memiliki pendekatan asesmen yang mampu menangkap variasi kesulitan belajar, sebagaimana terlihat pada konteks sekolah yang menangani siswa dengan kebutuhan khusus (Shiwani et al., 2021). Keterbatasan ini menegaskan perlunya pelatihan yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan keterampilan asesmen guru dalam menilai kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Bukti empiris menunjukkan bahwa pelatihan tersebut memiliki dampak yang signifikan. Meta-analisis terhadap berbagai program pengembangan profesional

mencatat peningkatan pengetahuan guru pada kategori yang sangat tinggi ($g \approx 0,93$), termasuk kemampuan mereka dalam mengevaluasi kebutuhan belajar siswa (Donath, 2023).

Kebutuhan penguatan kompetensi asesmen juga tampak pada konteks Ghana, di mana guru menyatakan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik learning difficulties sebelum mereka dapat menentukan intervensi yang akurat (Kumekpata et al., 2023). Kondisi serupa ditemukan di Zambia; guru melaporkan bahwa asesmen berbasis kebutuhan khusus belum menjadi bagian kuat dari pelatihan mereka, sehingga banyak di antara mereka belum memiliki kerangka teknis untuk melakukan evaluasi individual secara tepat (Ng'andu, 2023). Konsistensi temuan ini menegaskan bahwa asesmen merupakan "poros" dalam keberhasilan pembelajaran slow learner. Tanpa asesmen yang akurat, guru akan menghadapi kesulitan dalam merancang diferensiasi instruksional yang relevan. Oleh karena itu, pelatihan yang menekankan asesmen kebutuhan belajar terbukti membawa perubahan substansial pada praktik guru dan menjadi fondasi bagi strategi pembelajaran yang lebih adaptif.

3. Kompetensi Manajemen Perilaku dan Iklim Kelas Inklusif

Kesiapan slow learner untuk mengikuti pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen kelas. Untuk itu, guru membutuhkan strategi yang mampu menciptakan rutinitas yang stabil, menyediakan penguatan positif, serta membangun lingkungan fisik yang mendukung. Tantangan-tantangan tersebut tampak jelas dalam pengalaman guru yang menangani peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus dan hambatan perilaku, yang sering kali memerlukan pendekatan konsisten dan berkelanjutan (Shiwani et al., 2021). Konsistensi ini semakin penting karena pelatihan yang meningkatkan pemahaman guru mengenai behavioral accommodations terbukti membawa perubahan nyata dalam pengelolaan transisi kegiatan, pemberian penguatan positif, dan penataan lingkungan kelas agar lebih inklusif (Montalbano et al., 2024). Pada mata pelajaran tertentu seperti matematika, kompleksitasnya semakin meningkat karena guru harus mengelola tuntutan akademik dan perilaku secara bersamaan. Kondisi ini mengharuskan struktur instruksional yang lebih fleksibel agar seluruh siswa, termasuk slow learner, dapat berpartisipasi secara efektif (Bastian et al., 2025). Dengan demikian, manajemen kelas tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada penciptaan iklim belajar yang membuat slow learner merasa aman, diterima, dan siap menerima materi. Ketika guru memiliki strategi manajemen perilaku yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih stabil dan dapat meminimalkan hambatan yang muncul akibat ketidaksiapan emosional maupun kognitif siswa.

4. Kompetensi Kolaborasi Profesional dan Dukungan Organisasi

Kolaborasi profesional merupakan elemen kunci dalam memperkuat kompetensi guru pada konteks pendidikan inklusif. Melalui diskusi bersama, refleksi kolektif, dan berbagi pengalaman mengajar, guru dapat memperluas pemahaman mereka tentang strategi yang efektif untuk menangani kebutuhan belajar yang beragam (Holmqvist & Lelinge, 2021). Kolaborasi ini menjadi lebih bermakna ketika melibatkan tenaga profesional lain, karena interaksi dengan psikolog, guru pendamping, dan tenaga ahli membantu memperkuat layanan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan belajar, sebagaimana terlihat pada konteks Portugal (Lopes & Oliveira, 2021). Selain itu, kolaborasi yang difasilitasi pada tingkat sekolah juga memainkan peran penting. Dukungan kepala sekolah melalui penyediaan pelatihan, supervisi, dan fasilitas terbukti memengaruhi kualitas pelaksanaan pendidikan inklusif, termasuk layanan bagi slow learner (Shiwani et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, kualitas rekrutmen guru pendidikan khusus serta keberlanjutan pelatihan menjadi faktor yang secara langsung berkontribusi terhadap kualitas layanan sekolah (Yanti et al., 2025). Lebih jauh lagi, kolaborasi berbasis kemitraan institusional seperti Professional Development School (PDS) memperkaya kompetensi guru melalui pendampingan, shared inquiry, dan penciptaan budaya sekolah yang responsif (Sebti & Elder, 2024). Dengan demikian, kolaborasi memperluas kapasitas guru melampaui kemampuan individual. Dukungan struktural dan jejaring profesional memungkinkan guru menghadapi kompleksitas kebutuhan

slow learner dengan lebih percaya diri. Ketika budaya sekolah menumbuhkan dialog, refleksi, dan kerja bersama, kompetensi guru berkembang secara lebih cepat, mendalam, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam pembelajaran slow learner di sekolah inklusif bergantung pada empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik diferensiatif, asesmen kebutuhan belajar, manajemen perilaku, dan kolaborasi profesional. Temuan dari berbagai negara memperlihatkan bahwa pengembangan profesional yang bersifat praktik, reflektif, dan berkelanjutan—termasuk melalui UDL, lesson study, hingga pelatihan berbasis teknologi—berpengaruh besar terhadap kemampuan guru dalam merancang instruksi yang fleksibel dan responsif. Di sisi lain, asesmen terbukti menjadi fondasi krusial bagi diferensiasi pembelajaran. Pelatihan asesmen yang tepat membantu guru membaca variasi profil belajar slow learner secara lebih akurat, sehingga strategi pengajaran dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan individual. Hal ini diperkuat oleh bukti empiris dan meta-analitis yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan asesmen guru setelah mengikuti program pengembangan profesional. Secara keseluruhan, dimensi-dimensi tersebut bekerja secara saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, terstruktur, dan inklusif.

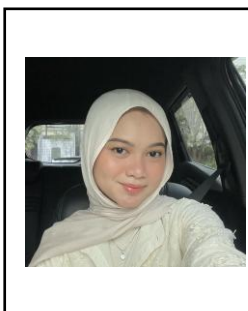
Keberhasilan pembelajaran slow learner juga sangat ditentukan oleh manajemen perilaku dan iklim kelas yang kondusif, yang memungkinkan siswa merasa aman, diterima, dan siap belajar. Pelatihan terkait behavioral accommodations terbukti meningkatkan cara guru mengelola rutinitas, transisi, dan penguatan positif, sehingga mendukung kesiapan belajar slow learner baik secara emosional maupun kognitif. Lebih jauh lagi, kolaborasi profesional—baik antar-guru, dengan tenaga ahli, maupun yang terfasilitasi oleh organisasi sekolah—muncul sebagai penguat utama kompetensi guru dalam konteks inklusi. Dukungan kepala sekolah, keberlanjutan pelatihan, kemitraan institusional seperti PDS, serta budaya kerja sama yang kuat terbukti memperluas kapasitas guru melampaui kemampuan individual. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran slow learner menuntut integrasi antara kompetensi pedagogik, kemampuan asesmen, manajemen kelas, serta dukungan sistemik dan kolaboratif yang memungkinkan guru berkembang secara berkelanjutan dan mampu merespons kompleksitas kebutuhan belajar siswa secara lebih percaya diri dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, A., König, J., Ross, N., Klee-Schramm, I., Sommer, D., Strauß, S., Rott, B., & Kaiser, G. (2025). Teacher competence in inclusive mathematics education: examining the effects of an innovative professional development program on teacher noticing. *ZDM - Mathematics Education*. <https://doi.org/10.1007/s11858-025-01731-x>
- Bautista, P. V. (2025). Professional Development Needs of Inclusive Education Teachers in Bangkok, Thailand. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ADVANCED MULTIDISCIPLINARY STUDIES*, *V*(7), 1008–1024. <https://www.ijams-bbp.net/wp-content/uploads/2025/08/7-IJAMS-JULY-2025-1008-1024.pdf>
- Donath, J. L. (2023). Does Professional Development Effectively Support the Implementation of Inclusive Education? A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, *35*(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09752-2>
- Fluminhan, C., Castro, P. T., & ... (2022). Articulating the CCM approach and Lesson Study: a promising teacher professional development towards inclusive education. In ... of Social and ... Universidade Aberta| Universidade
- Holmqvist, M., & Lelling, B. (2021). Teachers' collaborative professional development for inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, *36*(5), 819–833. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1842974>

- Kumekpata, D. D. K., Ahwireng, D., & Boateng, F. K. (2023). Inclusive Education Topics Teachers Learned at Teacher Professional Development Programmes: How Did They Benefit? *African Journals Online (AJOL)*, 41(2), 58–75.
- Kushwaha, R. K., & Singh, C. (2023). Building Teacher Capacity for Inclusive Education: A Professional Development Model Using Technology and UDL. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.57235/ijrael.v2i2.499>
- Lopes, J. L., & Oliveira, C. R. (2021). Inclusive Education in Portugal : Teachers ' Professional. *Education Sciences*, 11, 169.
- Montalbano, C., Lang, J., Coviello, J. C., McQueston, J. A., Hogan, J. A., Nissley-Tsiopinis, J., Ciotoli, F., & Buglione, F. (2024). Inclusive Education Virtual Professional Development: School-Based Professionals' Knowledge of Best Practices. *Education Sciences*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/educsci14091030>
- Ng'andu, N. (2023). Exploring teachers' perceptions of Continuing Professional Development for inclusive education: General and special education teachers in Mkushi District, Zambia. *International Journal of Special Education*. <http://internationalsped.com/ijse/article/view/362>
- Sebti, L., & Elder, B. C. (2024). "Inclusion is definitely a possibility for all": Promoting inclusive education through a critical professional development schools model. *School-University Partnerships*, 17(3), 285–302. <https://doi.org/10.1108/sup-06-2023-0021>
- Shiwani, D. I., Kalai, J., Akala, W., & Gatumu, J. (2021). Effect of head teachers support for teachers professional development on inclusive education implementation. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.26737/jetl.v6i1.2405>
- Turner, M., & Wangchuk, D. (2025). National Development Planning and Sustainability: The Case of Bhutan. *Sustainability (Switzerland)*, 17(7), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su17073261>
- Yanti, Y., Junaidi, A. R., & Ediyanto. (2025). Building Quality Special Education Teachers in Inclusive Schools: A Recruitment and Professional Development Analysis in Banjarmasin City. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 11(3), 1271–1281.

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Syifa Fajrina merupakan mahasiswa pada Universitas Negeri Jakarta yang memiliki minat akademik pada bidang pendidikan inklusif, khususnya terkait pengembangan kompetensi guru dalam mendukung peserta didik dengan kebutuhan belajar beragam. Syifa terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan penelitian di lingkungan kampus, serta aktif mengembangkan kemampuan riset dalam bidang manajemen pendidikan.